

Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Materi Keberagaman Suku Bangsa di SDN 060913 Medan

Rahmi Fadiyah Nasution^{1,)}, Abdul Gani Jamora Nasution^{2,)}, Assyfa Ramadhina^{3,)}, Tita Diah Alia Putri^{4,)}, Chailla Sabrina^{5,)}

1, 2, 3, 4, 5) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Deli Serdang

*) Email corresponding author: rahmi0306231026@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam menanamkan sikap toleransi terhadap keberagaman suku bangsa di SDN 060913 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan guru kelas, siswa kelas V, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan PBL telah dirancang secara sistematis melalui modul ajar Kurikulum Merdeka dengan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Pelaksanaan PBL berjalan sesuai sintaks mulai dari orientasi masalah hingga refleksi, dengan menghadirkan isu nyata seperti ejek-ejekan suku dan perbedaan budaya. PBL terbukti efektif menumbuhkan sikap toleransi siswa melalui aktivitas pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa PBL merupakan model inovatif yang mampu mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan pembentukan karakter toleransi sejak dini.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Keberagaman Suku Bangsa, Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract

This study aims to describe the application of the Problem Based Learning (PBL) model in instilling an attitude of tolerance towards ethnic diversity at SDN 060913 Medan. The study used a descriptive qualitative approach with a case study design, involving class teachers, fifth-grade students, and the principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles & Huberman model. The results showed that the PBL planning was systematically designed through the Independent Curriculum teaching module with diagnostic, formative, and summative assessments. The implementation of PBL proceeded according to syntax starting from problem orientation to reflection, by presenting real issues such as ethnic ridicule and cultural differences. PBL has been proven effective in fostering an attitude of tolerance in students through learning activities. This study confirms that PBL is an innovative model that is able to integrate cognitive learning with the formation of a tolerant character from an early age.

Keywords: Problem Based Learning, Ethnic Diversity, Civic Education, Elementary School, Learning Model.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa. Pada jenjang ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Menurut Bruner (1996), proses belajar di sekolah dasar harus menekankan tahapan representasi enaktif, ikonik, dan simbolik agar siswa dapat memahami konsep secara bertahap dan mendalam. Fakta empiris menunjukkan bahwa konflik sosial di masyarakat sering kali berakar dari kurangnya sikap toleransi sejak usia dini. Penelitian oleh (Navratilova et al., 2024) menegaskan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan sikap

sosial positif siswa, termasuk toleransi terhadap perbedaan. Dengan demikian, sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan materi keberagaman suku bangsa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kondisi nyata di lapangan, di mana sikap toleransi siswa sekolah dasar terhadap keberagaman suku bangsa masih belum optimal. Sari (2022) menemukan adanya perilaku diskriminatif dan kurangnya penerimaan terhadap teman sebaya yang berbeda latar belakang budaya. Prasetyo & Tjahjono (2021) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sehingga penguatan sikap sosial seperti toleransi kurang mendapat perhatian. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual untuk menanamkan sikap toleransi sejak dini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara spesifik dalam materi keberagaman suku bangsa di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan penanaman nilai toleransi melalui ceramah atau kegiatan ekstrakurikuler, penelitian ini mengkaji bagaimana PBL dapat digunakan untuk menanamkan sikap toleransi melalui pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan keberagaman budaya (Mustofa, 2024). Dengan menghadirkan isu autentik seperti ejek-ejekan suku dan perbedaan budaya, siswa diharapkan mampu belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menumbuhkan sikap toleransi secara lebih mendalam.

Secara teoritis, PBL berakar pada konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga nilai toleransi dapat dipahami melalui diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah. (Hmelo-Silver, 2004) menambahkan bahwa PBL tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penerapan PBL dalam materi keberagaman suku bangsa tidak hanya memberikan pemahaman kognitif tentang perbedaan budaya, tetapi juga membentuk sikap toleransi melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap keberagaman suku bangsa pada siswa sekolah dasar berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Creswell & Creswell, 2023). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran, interaksi siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan PBL dalam konteks tertentu.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV, siswa kelas IV, dan kepala sekolah yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Campbell & Greenwood, 2020).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses penerapan model PBL dan interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan PBL. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta hasil kerja siswa (Merriam & Tisdell, 2024)

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2020). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini menyajikan data temuan yang diperoleh dari telaah modul ajar yang digunakan, observasi, dan wawancara, yang langsung diiringi dengan analisis mendalam. Pemaparan disusun untuk menjawab dua tujuan utama penelitian, yaitu proses perencanaan dan pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi keberagaman suku bangsa.

1. Perencanaan PBL pada Materi Keberagaman Suku Bangsa

Berdasarkan data teoretis dari telaah dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka (Nasution, 2026), guru kelas V-A telah merancang perencanaan pembelajaran secara matang untuk siswa Fase C dengan alokasi waktu 2 Jam Pelajaran (JP). Materi difokuskan pada Bab 3, yaitu "Keragaman Budaya Indonesiaku", dengan sasaran peserta didik yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret usia 11–12 tahun. Dalam modul tersebut, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, yaitu agar siswa mampu mengenal keragaman budaya daerah di Indonesia secara kritis sekaligus menampilkan salah satu pertunjukan seni daerah masing-masing (Nasution, 2026). Perencanaan ini mengintegrasikan metode PBL dengan pendekatan *Deep Learning* yang mengutamakan dimensi *mindful* (penuh kesadaran), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menyenangkan).

Untuk bagian penilaian atau asesmen, guru membaginya ke dalam tiga rancangan yang terstruktur (Nasution, 2026). Pertama, asesmen diagnostik yang dilakukan secara lisan di awal pertemuan melalui pertanyaan pemantik tentang nama-nama suku di sekitar Kota Medan dan pemahaman dasar siswa mengenai kata toleransi. Kedua, asesmen formatif yang menggunakan instrumen lembar observasi untuk menilai perkembangan sikap sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, tidak mengejek latar belakang teman, dan menghargai pendapat selama diskusi kelompok. Ketiga, asesmen sumatif di akhir bab yang berbentuk tes tertulis dan wawancara untuk mengukur tingkat pemahaman akhir siswa terhadap substansi materi keberagaman. Selain itu, guru juga sudah merancang program diferensiasi inklusif berupa pembagian peran teknis (seperti menulis atau menghias karya) bagi siswa yang secara akademik cenderung pasif atau lambat beradaptasi (Nasution, 2026).

Analisis terhadap data perencanaan ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang kuat antara persiapan instrumen guru dengan kesiapan belajar siswa. Keputusan guru untuk mencantumkan asesmen diagnostik di awal materi terbukti menjadi penentu utama dalam memetakan batas kemampuan awal siswa, sehingga penyampaian materi keberagaman menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami (Nasution, 2026). Perencanaan penentuan masalah yang matang di dalam modul merupakan syarat mutlak agar siswa terbiasa memecahkan persoalan nyata secara aktif (Fatmawati et al., 2026).

Jika dibandingkan dengan standar mutu Kurikulum Merdeka yang menghendaki keadilan belajar bagi semua anak, perencanaan ini memiliki kelebihan yang besar pada aspek diferensiasi peran kelompok. Rencana guru untuk melibatkan siswa pasif melalui tugas-tugas teknis terbukti ampuh mencegah adanya siswa yang merasa minder atau tersisih. Penggunaan lembar observasi proses juga menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila tidak lagi

tereduksi pada nilai angka hafalan semata, melainkan pada pembentukan karakter nyata di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa keberhasilan capaian belajar sangat dipengaruhi oleh seberapa baik guru merencanakan skenario interaksi kelas yang menantang dan inspiratif (Meliza et al., 2025).

2. Pelaksanaan PBL pada Materi Keberagaman Suku Bangsa

Realisasi model PBL di dalam kelas V-A berjalan secara dinamis melalui lima langkah utama yang berurutan sesuai dengan apa yang direncanakan di dalam modul (Observer, 2026). Kronologi pelaksanaan tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. **Tahap Orientasi Masalah:** Guru membuka kegiatan dengan memberikan stimulus masalah nyata yang sering dialami siswa, yaitu fenomena perundungan verbal berupa kebiasaan saling mengejek nama orang tua, kondisi fisik, atau latar belakang suku teman (Nasution, 2026). Melalui tanya jawab, siswa merespons masalah ini dan menyadari bahwa sikap menghargai perbedaan adalah kunci utama untuk mencegah pertengkaran.
- b. **Tahap Organisasi Kelompok:** Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen (campuran), yang menggabungkan siswa dari berbagai latar belakang etnis seperti Batak, Mandailing, dan Jawa. Fokus tugas kelompok diarahkan untuk menginvestigasi unsur budaya lokal di wilayah Sumatera Utara agar relevan dengan lingkungan tempat tinggal siswa.
- c. **Tahap Penyelidikan Mandiri:** Siswa di dalam kelompok mulai berbagi tugas mencari informasi mengenai pakaian adat, lagu daerah, dan senjata tradisional. Guru bertindak sebagai fasilitator yang berkeliling untuk mengawasi jalannya diskusi ((Observer, 2026). Guru menjalankan skenario diferensiasi dengan mengarahkan siswa yang pasif secara akademik untuk mengambil peran sebagai penulis hasil diskusi atau penghias kertas karton (Nasution, 2026).
- d. **Tahap Penyajian Karya:** Siswa menyusun informasi yang terkumpul ke atas kertas karton dan menghiasnya bersama-sama dengan gembira (*joyful learning*) (Nasution, 2026). Ketika muncul perdebatan mengenai cara menghias atau pemilihan materi, guru membimbing siswa untuk mempraktikkan toleransi secara langsung melalui musyawarah mufakat atau pengambilan suara terbanyak (*voting*).
- e. **Tahap Evaluasi Proses Masalah:** Setiap kelompok menempelkan hasil karya karton mereka dan mempresentasikannya di depan kelas (Lembar Observasi, 2026; Nasution, 2026). Kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi secara santun. Sesi ini ditutup dengan refleksi kolektif antara guru dan siswa, yang menyimpulkan bahwa menjaga toleransi suku bangsa sangat penting demi kerukunan kelas (Nasution, 2026).

Analisis terhadap proses pelaksanaan di atas menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang nyata terhadap tingkat keaktifan belajar siswa. Penggunaan masalah autentik tentang ejekan antarsuku di awal pelajaran terbukti secara instan memancing empati, keterlibatan emosional, dan daya nalar kritis siswa secara maksimal (Data Analisis Wawancara Guru, 2026). Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial, serta memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa masalah dari kehidupan nyata mampu melatih siswa berpikir tingkat tinggi dan memahami nilai kebhinekaan langsung dari lingkungan pertemanannya (Fatmawati et al., 2026).

Dinamika kerja kelompok campuran juga memaksa siswa untuk berkomunikasi dan menghargai perbedaan ide secara terbuka, yang terbukti meningkatkan motivasi intrinsik mereka dalam belajar (Rifai et al., 2024). Pembagian peran teknis bagi siswa pasif terbukti

sukses mempertahankan eksistensi sosial mereka di dalam tim (Nasution, 2026). Fakta ini mendukung pandangan teoretis bahwa model PBL menjadikan siswa sebagai tokoh utama yang mandiri dalam membangun pengetahuannya melalui kolaborasi kelompok (Navratilova et al., 2024)

Meskipun pelaksanaan PBL ini membawa banyak dampak positif, penelitian ini juga melihat adanya kekurangan manajerial selama proses di kelas. Berdasarkan data wawancara (Data Analisis Wawancara Guru, 2026), kebebasan berdiskusi sering kali membuat suasana terlalu cair sehingga memicu perilaku *off-task*, di mana beberapa siswa sempat kehilangan fokus, bercanda, atau pembicaraannya keluar dari topik tugas. Hal ini merupakan kendala yang lumrah karena anak-anak usia sekolah dasar memiliki energi yang besar dan perhatian yang mudah teralihkan (Tarasti et al., 2023). Kekurangan manajerial ini diatasi melalui ketegasan guru yang responsif dalam mengontrol kelas. Melalui manajemen kelas yang baik, tantangan ini dapat diredam dan kelas bertransformasi menjadi ruang belajar yang sangat interaktif (Meliza et al., 2025).

3. Kebaruan (Novelty) dan Dampak Penelitian

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada lokalisasi dan spesifikasi masalah yang diintegrasikan ke dalam sintaks PBL. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas materi keberagaman suku secara makro dan teoretis (seperti menghafal seluruh rumah adat di Indonesia), penelitian ini mengaitkan langsung materi Pendidikan Pancasila dengan penyelesaian konflik mikro di lingkungan pertemanan anak, yaitu perundungan verbal berbasis etnis (ejekan asal suku dan nama orang tua) di wilayah multikultural Kota Medan. Model PBL di sini tidak hanya menjadi alat transfer ilmu, melainkan berfungsi ganda sebagai alat intervensi perilaku sosial siswa secara langsung di dalam kelas.

Dampak konkret yang dihasilkan dari penelitian ini adalah terciptanya iklim kelas yang lebih inklusif, harmonis, dan demokratis. Siswa kelas V-A UPT SDN 060913 Medan tidak sekadar menghafal ragam suku, tetapi memiliki keterampilan sosial-emosional untuk menghargai perbedaan. Kebiasaan melakukan musyawarah dan pemungutan suara (*voting*) saat menyelesaikan perbedaan pendapat di kelompok merupakan bukti nyata dari internalisasi nilai demokrasi. Dalam jangka panjang, penerapan model pembelajaran ini memberikan dampak fundamental bagi penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi kebhinekaan global dan gotong royong di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi keberagaman suku bangsa di SDN 060913 Medan terbukti efektif dalam menanamkan sikap toleransi siswa sejak dini. Perencanaan pembelajaran yang matang melalui modul ajar Kurikulum Merdeka, dengan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, menunjukkan keseriusan guru dalam mengintegrasikan aspek kognitif sekaligus pembentukan karakter. Pelaksanaan PBL yang berangkat dari masalah nyata seperti ejek-ejekan suku berhasil membuat siswa lebih terlibat, bekerja sama dalam kelompok heterogen, serta belajar menghargai perbedaan melalui diskusi, kolaborasi, dan presentasi karya. Meskipun terdapat kendala berupa dinamika kelas yang aktif dan ketergantungan pada dukungan orang tua, guru mampu mengelola situasi dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai. Secara keseluruhan, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman budaya,

tetapi juga membentuk sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga relevan sebagai strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.
- Campbell, S., & Greenwood, M. (2020). Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design*. SAGE Publications.
- Fatmawati, H. P., Suwartini, S., & Rahmawati, I. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Pancasila Peserta Didik Kelas II SD. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 749–759.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Meliza, P., Mawarni, F. S., & Sari, Y. (2025). Implementasi Model Pembelajaran PBL Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10793–10797.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2024). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mustofa, A. (2024). Penerapan Problem Based Learning dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 60–70.
- Nasution, K. (2026). *Modul Ajar Kurikulum Merdeka 2026 Pendidikan Pancasila Kelas V-A*.
- Navratilova, V., Prasasti, P. A. T., & Sumiari. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1723–1729.
- Observer. (2026). *Lembar Observasi Penerapan Model Problem Based Learning*.
- Prasetyo, W., & Tjahjono, H. D. (2021). Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Daerah Petemon Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 9–17. <https://doi.org/10.47560/kep.v10i1.266>
- Sari, D. (2022). Sikap Toleransi Siswa terhadap Keberagaman Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(2), 85–95.
- Tarasti, N. C., Lestari, L. W., Aeni, K., & Azizah, W. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Media Interaktif. *Didaktik*, 9(5), 2706–2717.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.